

**PEMIKIRAN IBNU TAIMIYYAH TENTANG
MEKANISME PASAR
DALAM EKONOMI ISLAM**



Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana
Hukum Islam Pada Fakultas Agama Islam Jurusan Syari'ah
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh:

MUHAMMAD AIDI MATRANI

NIM: 1 000 040 027

**FAKULTAS AGAMA ISLAM JURUSAN SYARIAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, supaya mereka saling tolong-menolong dalam segala usaha dan berkodrat dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial, di dalam hidupnya manusia membutuhkan manusia-manusia yang lain yang bersama-sama hidup bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat manusia selalu berhubungan satu dengan yang lain disadari atau tidak untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Kesejahteraan adalah suatu kondisi yang sangat diidamkan oleh seluruh umat manusia. Tidak ada manusia di dunia ini yang tidak menginginkannya karena di dalamnya terkandung makna segala kenikmatan hidup, seperti kebahagiaan, ketentraman, kemakmuran dan keadilan. Karena itu tidak heran jika manusia menguras semua energi pemikirannya dalam mencari 'petunjuk' yang paling tepat untuk mencapai kondisi tersebut. Sehingga dalam sejarah peradaban manusia lahirlah ideologi-ideologi yang berfungsi sebagai 'petunjuk', seperti kapitalisme dan sosialisme yang banyak dianut oleh negara-negara di dunia.

Tujuan dari suatu sistem ekonomi pada prinsipnya ditentukan oleh pandangannya tentang dunia, yang mengetengahkan pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana alam semesta ini muncul, makna dari tujuan hidup

manusia, prinsip kepemilikan dan tujuan manusia memiliki sumberdaya yang ada di tangannya, serta hubungan antara sebagian manusia dengan sebagian yang lain (yang melibatkan hak-hak dan tanggungjawab mereka) dan dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh misalnya, jika alam semesta ini terjadi dengan sendirinya maka manusia tidak akan bertanggungjawab kepada siapapun dan mereka akan hidup sesukanya. Akan tetapi, jika manusia dan apa yang mereka miliki adalah ciptaan Allah SWT dan mereka bertanggungjawab kepada-Nya, maka mereka tidak mungkin menganggap dirinya bebas mutlak dan berperilaku dengan seenaknya atau seperti bidak malang di atas papan catur sejarah yang tidak menghiraukan arah perjalanan sejarah (Chapra, 2000: 4).

Kapitalisme dan sosialisme dibentuk di atas landasan nilai (*value*) yang sama yaitu materialisme-hedonisme yaitu segala kegiatan manusia dilatarbelakangi dan diorientasikan kepada segala sesuatu yang bersifat duniawi, dan dibangun di atas pandangan dunia yang sekuler yaitu memisahkan hal-hal yang bersifat spiritual dan material (agama dengan dunia). Sosialisme bahkan memiliki pandangan yang negatif terhadap agama. Menurut mereka agama adalah sesuatu yang tidak realistis, berwujud material. Bahkan agama sesungguhnya adalah rekayasa kelompok yang berkuasa untuk memperkokoh kepentingan mereka sendiri. Salah satu ungkapan Marx yang populer adalah, “Kritik terhadap agama adalah syarat yang pertama atas segala kritik”(Hendrie Anto, 2003; 356).

Pertanyaannya adalah mampukah kedua sistem ini, kapasitas dan sosialis mewujudkan kesejahteraan bagi umat manusia? Pada tahun 1776 M Adam Smith menulis buku yang monumental '*An Inquiry Into The Nature and Causes of The Wealth of Nation*', dan dengan karya inilah Adam Smith dianggap sebagai *founding father*-nya ilmu ekonomi modern. Ia menorehkan suatu gagasan perekonomian yang berciri umum liberal dengan semboyan yang sangat terkenal '*laisser aller, laisser passer*' (bebas berbuat dan bebas bertindak) (Hendrie Anto, 2003; 350). Dari sinilah kemudian lahir pemikiran ekonomi yang menekankan kebebasan dalam mengatur aktivitas ekonomi (*laissez faire*) tanpa diganggu oleh pemerintah.

Ciri utama keseluruhan logika sistem pasar adalah adanya anggapan simetri antara kepentingan umum dan individu. Diasumsikan bahwa individu, dalam kapasitasnya sebagai konsumen yang berdaulat, bertindak secara rasional dan memaksimalkan nilai guna (*utility*) dengan membeli barang-barang dan jasa pada tingkat harga yang paling rendah yang menempati kedudukan tertinggi pada skala prioritas mereka. Prefensi mereka direfleksikan pada pasar lewat permintaanya atau kesediaannya membayar harga pasar. Begitu pula individu, kapasitasnya sebagai produsen, juga bertindak secara rasional dan merespons secara "pasif" permintaan ini dengan melakukan produksi dengan menekan ongkos serendah-rendahnya karena dengan cara ini akan membantu meningkatkan keuntungan. Interaksi bebas antara para konsumen yang ingin memperoleh nilai guna maksimal dan produsen yang menginginkan keuntungan maksimal dalam suatu kondisi pasar

bersaing sempurna akan menstabilkan harga barang dan jasa di pasar. Harga-harga, termasuk ongkos produksi, akan bertindak sebagai suatu mekanisme filter yang netral nilai dan akan membawa produksi barang-barang dan jasa ke arah titik maksimal yang selaras dengan preferensi konsumen. Harga-harga secara otomatis akan menentukan pengalihan (transfer) sumber-sumber daya kepada suatu penggunaan kepada penggunaan yang lain, secara otomatis pula akan membantu proses penggunaannya seefisien mungkin tanpa diperlukan usaha-usaha keras atau intervensi dari siapapun termasuk pemerintah, kecuali untuk menjamin kompetisi dan ketertiban pasar atau mengganti kegagalan pasar dalam mensuplai barang-barang umum. Setiap usaha pemerintah untuk ikut campur dalam proses penyesuaian pasar hanya akan membawa distorsi dan inefisiensi. Smith berpendapat bahwa apabila setiap orang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri maka *invisible hand* dari kekuatan pasar akan memperjuangkan semua kepentingan masyarakat melalui pengendalian yang bernama kompetisi (Chapra, 2000:19 dan Hendrie Anto, 2003: 353).

Tidak ada keraguan bahwa sistem pasar telah merealisasikan kemakmuran dalam perekonomian barat seperti yang bisa kita saksikan saat ini. Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara umum telah terwujud dan telah terjadi ekspansi kekayaan yang begitu luas. Akan tetapi sejarah dan pengalaman tidak menunjukkan kebenaran adanya simetri antara kepentingan sosial dan individu. Sistem kapitalis telah gagal merealisasikan pemerataan. Kemakmuran yang belum pernah dialami sebelumnya ini tidak berhasil menghapuskan kemiskinan atau pemenuhan kebutuhan pokok bagi setiap

orang. Ketidakmerataan pendapatan dan kekayaan justru semakin meningkat. Di samping itu, tingkat ketidakstabilan ekonomi dan pengangguran yang tinggi telah menambah kesulitan lebih lanjut bagi si miskin. Ini menunjukkan bahwa efisiensi dan pemerataan masih tetap samar, meskipun telah terjadi pembangunan yang cepat dan pertumbuhan yang luar biasa dalam kekayaan (Chapra, 2000: 20, 33).

Ketidakmerataan kapitalisme '*laissez faire*' membawa angin segar kepada munculnya sosialisme. Dan dari berbagai pemikiran tentang sosialisme, pemikiran Karl Marx-lah yang paling berpengaruh. Ia banyak mengkritik kapitalisme bahkan cenderung negatif dalam segala halnya. Dalam salah satu bagian dalam karyanya '*Communist Manifesto*' yang terkenal ia menyatakan:

Borjuis telah menunjukkan bagaimana kemungkinan dilakukannya kekuasaan secara ganas di dalam abad pertengahan, yang sangat dipuji oleh kaum reaksioner itu, sesuai dengan kemalasan yang tiada terhingga, ialah yang pertama-tama memperlihatkan apa yang ditimbulkan oleh kegiatan manusia. Ia telah mendatangkan kejahatan-kejahatan yang jauh melebihi pyramid-piramid Mesir, saluran-saluran air di Roma dan katedral-katedral Ghotik. Ia telah ekspedisi-ekspedisi yang menyuramkan segala perpindahan bangsa-bangsa dan perang salib yang dulu-dulu (Hendrie Anto, 2003: 355).

Kendatipun sosialisme mengajukan sebuah strategi yang berbeda, tetapi didasarkan kepada pandangan dunia yang sama seperti sistem pasar, sama persis atau malah lebih sekuler lagi dalam pandangannya tentang kehidupan. Meskipun demikian terdapat perbedaan yang tajam dengan sistem pasar. Ia memiliki ketidakpercayaan implisit tentang kemampuan manusia untuk berbuat demi kepentingan masyarakat. Karena itu ia sangat bergantung

pada pembelengguan kebebasan individu dan motif memperoleh keuntungan serta eliminasi hak memiliki properti. Karenanya, kepemilikan Negara atas semua sarana produksi dan perencanaan sentral menjadi instrument utama strateginya untuk mendorong efisiensi dan pemerataan penggunaan sumber-sumber daya (Chapra, 2000: 23).

Penghapusan motif mencari keuntungan dan kepemilikan properti telah membunuh inisiatif, dorongan dan kreatifitas individu dalam masyarakat yang memiliki perspektif hidup keduniaan. Hal ini telah menyebabkan berkurangnya efisiensi dan merugikan sisi penawaran ekonomi. Perencanaan dan kolektivisasi tidak berhasil mendorong pemerataan, bahkan menyebabkan konsentrasi kekuatan pada segelintir anggota politbiro. Ini bahkan lebih buruk dari kapitalisme monopilstik, karena meskipun mengakibatkan konsentrasi kekuasaan dan kekayaan, tidak akan memungkinkannya mengumpulkan kekuatan yang begitu intens, karena adanya proses pembuatan keputusan yang didesentralisasi secara umum. Lebih-lebih lagi, sistem sosialis yang berpandangan sekuler telah menjauhkan dirinya dari sistem nilai yang secara sosial disepakati. Pada saat ketiadaan nilai-nilai moral dan sistem harga, satu-satunya mekanisme filter yang tersisa untuk pembuatan keputusan dalam alokasi sumber-sumber daya adalah nafsu anggota politbiro yang berkuasa. Karena itu si kaya dan mereka yang berkedudukan tinggi dalam sistem ini mampu menikmati kemudahan apa saja yang mereka inginkan seperti dalam sistem kapitalis. Sementara, si miskin kesulitan untuk memenuhi bahkan kebutuhan pokoknya sendiri. Karena itu

tidak mengherankan, jika sistem totalitarian telah menyebabkan kecelakaan besar bagi umat manusia dan akhirnya diruntuhkan oleh pemberontakan rakyat di mana-mana (Chapra, 2000: 344).

Kedua sistem ini telah gagal merealisasikan sasaran-sasaran yang diinginkan seperti pemenuhan kebutuhan dasar, kesempatan kerja penuh, distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata. Konklusi dari keadaan ini adalah bahwa kedua sistem ini telah gagal mewujudkan keadilan dan stabilitas, karena itu tidak mungkin berfungsi sebagai contoh bagi Negara-negara muslim khususnya karena komitmen Islam yang tegas terhadap keadilan sosioekonomi.

Ironis memang, karena pada saat ini tidak satupun negara muslim atau yang mayoritas penduduknya muslim benar-benar menerapkan syariat Islam termasuk sistem ekonominya. Sistem ekonomi Islam tidak berlaku di manapun di dunia muslim. Ideologi yang dominan di negara-negara muslim bukanlah Islam, melainkan sekulerisme yang dicampur dengan feodalisme, kapitalisme, dan sosialisme.

Negara-negara muslim telah mencoba memecahkan problem-problem lewat kebijakan-kebijakan yang dikembangkan dalam perspektif sekularis dari sistem-sistem yang sedang berjalan. Kondisi mereka menjadi tambah buruk dan makin bergerak menjauhi realisasi *maqashid syariah*.

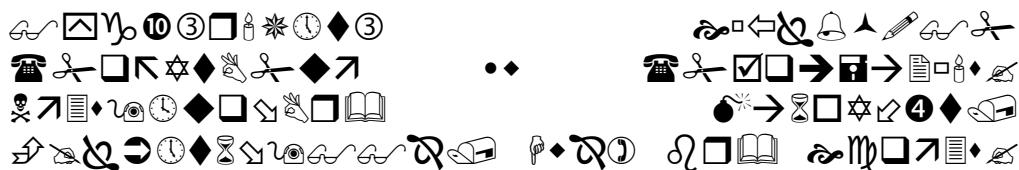
Fakta sebenarnya, Islam masa kini sangat membutuhkan pandangan ekonomi yang jernih tentang apa yang diharapkan dan bagaimana sesuatu itu dilakukan. Sistem ekonomi yang bisa merealisasikan *maqashid syariah*,

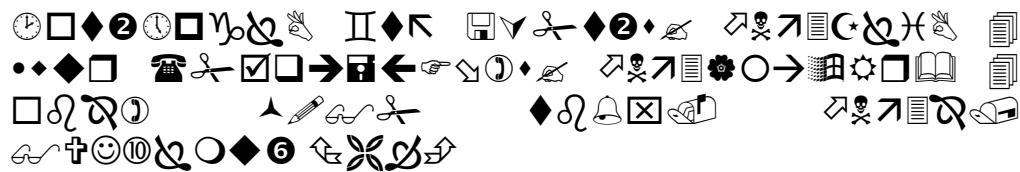
sehingga tercipta masyarakat yang memiliki ketetapan yang baik, kemiskinan bisa dientaskan dan kesejahteraan bisa dinikmati semua penduduk.

Islam adalah agama universal yang mengatur seluruh dimensi kehidupan umatnya baik dunia maupun akhirat. Islam sudah mengatur masalah ekonomi semenjak Islam itu diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW. Karena rujukan utama pemikiran ekonomi Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Termasuk di dalamnya adalah masalah pasar. Pasar mendapat kedudukan yang penting dalam ekonomi Islam. Rasulullah SAW menghargai harga yang dibentuk oleh pasar sebagai harga yang setara. Beliau menolak adanya *price intervention* seandainya perubahan harga terjadi karena mekanisme pasar yang wajar. Tetapi pasar disini mengharuskan adanya moralitas, antara lain: persaingan yang sehat (*fair play*), kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*transparancy*), dan keadilan (*justice*). Jika nilai-nilai ini telah ditegakkan tidak ada alasan untuk menolak harga pasar.

Implementasi nilai-nilai moralitas dalam pasar merupakan tugas personal bagi setiap pelaku pasar. Bagi seorang muslim ia merupakan refleksi keimanan kepada Allah SWT.

Penghargaan ajaran Islam terhadap mekanisme pasar dari ketentuan Allah bahwa perniagaan harus dilakukan secara baik dengan rasa suka sama suka (*antaradin minkum/mutual goodwill*). Dalam surat an-Nisa' ayat 29 dinyatakan:





Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu...”

Para ulama terdahulu sudah banyak yang menulis buku tentang masalah ekonomi yang bisa kita jadikan acuan terlepas dari segala kekurangannya karena jauhnya jarak antara kita dan mereka dan semakin kompleknya permasalahan-permasalahan ekonomi yang dihadapi umat manusia. Namun banyak dari pemikiran-pemikiran mereka yang futuristik yang layak kita kaji ulang. Salah satunya adalah pemikiran Ibnu Taimiyyah.

Pandangan Ibnu Taimiyyah tentang masalah ekonomi sangat jelas. Seluruh kegiatan ekonomi dibolehkan, kecuali apa yang secara tegas dilarang oleh syari’at. Dalam batasan larangan syari’at itu, semua orang mengetahui hal itu demi kebaikan bagi mereka dan mereka bebas melakukan transaksi, membuat kontrak atau mengerjakan berbagai masalah keduniaan dengan cara yang adil dan jujur. Hal ini mengikuti doktrin Islam pokok dari tauhid dan secara wajar mementingkan keadilan. Berkaitan dengan keadilan ini, beliau menulis, “Keadilan berkait dengan tauhid dan tauhid merupakan fondamen dari keadilan. Inilah yang memberikan keunggulan berkaitan dengan korupsi,

yang merupakan dasar dan fondasi dari ketidakadilan...” (Ibnu Taimiyyah, 1997: 165).

Berangkat dari penjelasan yang telah penulis paparkan di atas inilah penulis tertarik untuk menggali lebih dalam lagi tentang konsep pasar dalam ekonomi Islam melalui pemikiran tokoh yang dalam hal ini adalah Ibnu Taimiyyah. Penulis tertarik untuk membahas pemikiran tokoh ini karena jika dibandingkan dengan sarjana muslim lainnya seperti al-Ghazali, Abu Yusuf, dan Ibnu Khaldun beliau merupakan sarjana muslim yang paling banyak dan mendalam membahas pasar. Beliau menjelaskan dengan gamblang bekerjanya mekanisme permintaan dan penawaran dalam pasar yang bebas, apa kelebihan harga pada mekanisme pasar, apa dampaknya jika terjadi intervensi pemerintah, dan lain-lain. Beliau berpendapat bahwa besar kecilnya kenaikan harga tergantung pada besarnya perubahan permintaan dan/atau penawaran. Bila transaksi sesuai aturan, maka kenaikan harga yang terjadi merupakan kehendak Allah.

Ibnu Taimiyyah juga menjelaskan bahwa ada dua faktor penyebab pergeseran Kurva Permintaan dan Penawaran, yaitu tekanan pasar yang otomatis dan perbuatan melanggar hukum dari penjual, misalnya penimbunan. Adapun faktor lain yang mempengaruhi penawaran dan permintaan menurut beliau adalah intensitas dan besarnya permintaan, kelangkaan dan melimpahnya barang, kondisi kredit/pinjaman dan diskonto pembayaran tunai.

Ibnu Taimiyyah merekomendasikan intervensi pemerintah dalam penetapan harga ketika terjadi ketidaksempurnaan memasuki pasar. Pendapat

ini bertentangan dengan pendapat dua mazhab terkenal yaitu mazhab Hanbali dan Syafi'i yang menyatakan bahwa pemerintah tidak mempunyai hak untuk menetapkan harga.

B. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kata kunci sebagai bentuk rumusan judul dalam skripsi ini. Agar tidak terjadi kerancuan dalam memaknainya, maka penulis mencoba memberikan penegasan istilah yang digunakan dalam kajian ini sebagai berikut:

1. Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 768) disebutkan bahwa pemikiran adalah cara, perbuatan, atau proses berpikir. Dapat pula berarti suatu buah yang mahal sekali, di mana sumbernya terdapat dalam akal, dalam kalbu, dalam jiwa, dalam batin (Gharisah, 1989: 15).

Pemikiran bukanlah suatu hal yang melintas dan dikerjakan oleh pikiran secara tiba-tiba yang sifatnya sambil lalu dan sekenanya, tetapi merupakan pergulatan yang panjang, bahkan pedih dan menggelisahkan, di mana renungan, buah pikiran (ide) yang telah ada, perasaan dan pengalaman hidup, maupun kecakapan teknis selapis demi selapis tersusun (Goenawan Muhammad, 1989: 131). Dan yang dimaksud dalam pemikiran ini adalah pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang pasar dalam ekonomi Islam.

2. Ibnu Taimiyyah

Nama lengkap Ibnu Taimiyyah adalah Taqi al-Din Ahmad bin Abd al-Halim. Beliau lahir di Harran, 10 Rabi' al-Awwal 661 H (22 Januari 1263 M). Keluarganya sangat dikenal berpendidikan tinggi. Ayah, paman dan kakeknya merupakan ulama besar dari mazhab Hanbalidan penulis sejumlah buku. Keluarganya mengungsi dari tempat kelahirannya tahun 1268 M, menjelang kedatangan pasukan Mongol dan mengungsi di Damaskus. Pada saat itu, beliau baru berusia 7 tahun. Ayahnya, Abd al-Halim adalah guru besar dan pimpinan madrasah Sukkariyah. Pada usia yang sangat muda beliau sudah menamatkan ilmu dalam bidang yurisprudensi (fiqh), hadits Nabi, tafsir al-Qur'an, matematika dan filsafat.

Mufti al-Maqdisi memberi wewenang kepadanya untuk memberikan *fatwa* (keputusan hukum) ketika Ibnu Taimiyyah masih berumur 17 tahun. Pada saat yang sama beliau juga sudah mulai mengajar. Ketika berumur 30 tahun beliau diangkat menjadi kepala kantor pengadilan, tetapi beliau menolak karena adanya batasan-batasan yang ditentukan penguasa.

3. Mekanisme

Mekanisme adalah cara kerja suatu organisasi (perkumpulan dsb); hal saling kerja seperti mesin (kalau yang satu bergerak, yang lain turut bergerak) (Tim Penyusun KBBI, 2005: 728).

4. Pasar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1988: 651) disebutkan bahwa pasar adalah tempat orang berjual beli.

Pasar adalah suatu tempat di mana pembeli dan penjual bertemu untuk membeli atau menjual barang dan jasa atau faktor-faktor produksi. Di dalam bahasa sehari-hari pasar pada umumnya diartikan sebagai suatu lokasi dalam artian geografis. Tetapi dalam pengertian teori ilmu ekonomi mikro adalah lebih luas lagi. Dalam teori ekonomi mikro pasar meliputi juga pertemuan antara pembeli dan penjual di mana antara keduanya tidak saling melihat satu sama lain (misalnya antara importer karet yang bertempat tinggal di Amerika dan importer karet di Indonesia) yang melakukan transaksi jual beli melalui telex (Ari Sudarman, 1980: 6).

5. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan. Sistem ini bertitik tolak dari Allah dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah (Qardlawi, 1997: 31). Ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif Islam (Mannan, 1997: 19).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimanakah pemikiran Ibnu Taimiyyah mengenai pasar dalam ekonomi Islam.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang pasar dalam ekonomi Islam.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah wawasan penulis mengenai pemikiran yang berhubungan dengan masalah pasar dalam ekonomi Islam.
- b. Untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi ilmu ekonomi khususnya tentang pasar dalam ekonomi Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Pemikiran ekonomi Ibnu Taimiyyah sudah banyak dibahas oleh para pakar ekonomi modern. Misalkan A.A. Islahi dalam bukunya *Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyyah* telah membahas secara umum pemikiran Ibnu Taimiyyah. Monzer Khaf dalam artikelnya yang berjudul *The Economic Views of Ibnu Taimiyyah* membahas pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang harga yang setara (*equivalent*). M.B. Hendrie Anto dalam bukunya *Pengantar Ekonomika Mikro Islami* juga membahas sekilas tentang mekanisme pasar dalam pandangan Ibnu Taimiyyah, juga dalam buku *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam* karangan Muhammad. Heri Sudarsono juga membahas sekilas tentang mekanisme pasar menurut Ibnu Taimiyyah dalam bukunya *Konsep Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*. Namun, sejauh yang penulis

ketahui belum ada pihak yang membahas secara khusus pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang pasar dan relevansinya dengan teori ekonomi modern. Maka dari itu, penulis berusaha mengungkap lebih jauh dan memaparkan pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang pasar.

F. Metodologi Penelitian

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, agar tidak menimbulkan kerancuan, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *bibliografis*, karena penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta, hasil pemikiran, dan ide-ide yang telah ditulis oleh para pemikir dan ahli (M. Nazir, 1988: 62) yang dalam hal ini adalah Ibnu Taimiyyah tentang pasar.

Dan dilihat dari segi tempatnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) (M. Nazir, 1988: 54).

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *histories-normatif-filosofis*. Pendekatan *histories* adalah digunakan untuk memperoleh data biografi pemikiran Ibnu Taimiyyah (Suharsimi, 1991: 25). Sedangkan pendekatan filosofis adalah menganalisis sejauh mana

pemikiran yang diungkap sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut (Zubair dan Bakker, 1994: 15).

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *dokumentasi*, yakni mencari bahan-bahan penyusunan yang diperoleh dari buku-buku, surat kabar dan artikel. Adapun yang berkaitan dengan ini yang dijadikan sebagai sumber primer adalah buku karya Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah yang berjudul *Al-Hisbah fi al-Islam* dan *Majmu' Fatawa*.

Sedangkan sumber sekunder adalah buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian, seperti *Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyyah* karya Dr. A. A. Islahi, *Teori dan praktek Ekonomi Islam* karangan Prof. M. Abdul Mannan, MA., Ph.D., *Pengantar Ekonomika Mikro Islami* karangan M. B. Hendrie Anto, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar* karangan Imamuddin Yuliadi SE. M.si, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam* karangan Drs. Muhammad, M.Ag, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)* karangan Monzer Khaf, Ph.D., *Konsep Ekonomi Islam Sebuah Pengantar* karangan Heri Sudarsono, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi* karangan Sadono Sukirno, SE. M.S. Sc., *Pengantar Ekonomi jilid I* karangan N. Gregory Mankiw dan buku-buku lain yang membahas tentang pasar dalam ekonomi Islam.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Induktif, yaitu berangkat dari fisi dan gaya khusus yang berlaku bagi tokoh itu dipahami dengan lebih baik pemikirannya kemudian diambil kesimpulan umum (Bakker, 1994: 64).
- b. Deduktif, yaitu mengumpulkan, menelaah dan meneliti data yang bersifat umum untuk diambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Deskriptif, yaitu penguraian secara teratur seluruh konsepsi tokoh mengenai topik atau bahasan penelitian mengenai pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang pasar dalam ekonomi Islam (Bakker, 1994: 54).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, memaparkan tentang latar belakang masalah yang menjadi obyek kajian dalam penelitian, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan umum tentang pasar yang meliputi pengertian, fungsi dan jenis-jenis pasar, pasar dalam sistem ekonomi kapitalisme, pasar dalam sistem ekonomi sosialisme, pasar dalam sistem ekonomi Islam dan struktur pasar dalam ekonomi Islam.

Bab III : Sketsa biografi Ibnu Taimiyyah, yang membahas seputar seluk beluk kehidupan beliau mulai dari latar belakang kehidupan dan pendidikan, aktifitas dan perjuangannya, karya-karya yang pernah dihasilkan serta pemikiran ekonomi.

Bab IV : Analisis pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang pasar yang meliputi harga dan upah yang setara, mekanisme pasar, regulasi harga dan relevansi pemikiran Ibnu Taimiyyah dengan teori ekonomi modern.

Bab V : Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.